

Islam Digital dan Negosiasi Otoritas Keagamaan

Digital Islam and the Negotiation of Religious Authority

Ahmad Nur Malik Panigoro

Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: panigoromalik@gmail.com

Abstrak: Agama sejak dulu telah memiliki tempat yang mapan dalam proses transmisi ilmu-ilmu keagamaan yang bersifat tradisional, namun ketika terjadi perkembangan teknologi-yaitu hadirnya media, membuat praktik ritual dan otoritas keagamaan tradisional mengalami tantangan. Artikel ini dijalankan menggunakan pendekatan kerangka agama digital dari Campbell dengan menyoroti transformasi praktik ritual Islam melalui studi kasus aplikasi Muslim Pro dan bagaimana negosiasi terhadap otoritas keagamaan tradisional dengan hadirnya website Cariustadz.id. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan juga analisis konten. Hasilnya menunjukkan bahwa perkembangan media yang semakin terstruktur dengan kehidupan manusia menguatkan wacana agama digital dan otoritas keagamaan tradisional tidak sepenuhnya bergeser, teknologi yang semakin canggih justru mampu merebut dan memperkokoh kembali basis otoritas keagamaan tradisional. Hal ini dibuktikan dengan inovasi melalui hadirnya aplikasi mobile Muslim Pro yang membantu dan mempermudah umat Muslim untuk melakukan praktik keagamaan atau ibadah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Kemudian adaptasi yang cemerlang dari para otoritas keagamaan tradisional yaitu lembaga Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) dengan meluncurkan website Cariustadz.id sebagai bentuk profesionalisasi pendakwah tradisional dan juga respon terhadap masyarakat yang membutuhkan pendakwah yang kompeten dan juga moderat.

Kata-kata kunci: *Agama; Ritual; Islam digital; Otoritas keagamaan*

Abstract: Religion has always had an established place in the process of transmitting traditional religious knowledge, but when technological developments occur, namely the presence of media, traditional ritual practices and religious authority experience challenges. This article is carried out using Campbell's digital religion framework approach by highlighting the transformation of Islamic ritual practices through the Muslim Pro application case study and how the negotiation of traditional religious authority with the presence of the Cariustadz.id website. This research uses observation, in-depth interviews, and content analysis. The results show that the development of media that is increasingly structured with human life strengthens the discourse of digital religion, and traditional religious authority does not completely shift; increasingly sophisticated technology can seize and re-strengthen the basis of traditional religious authority. This is evidenced by innovation through the Muslim Pro mobile application, which helps and facilitates Muslims to carry out religious practices or worship as a form of obedience to Allah. Then the brilliant adaptation of traditional religious authorities, namely the Al-Qur'an Study Center (PSQ) institution, by launching the Cariustadz.id website as a form of professionalization of traditional preachers, and also a response to people who need competent and moderate preachers.

Keywords: *Religion; Ritual; Digital Islam; Religious authority*

Pendahuluan

Bicara tentang agama merupakan diskursus yang telah digeluti oleh para sarjana khususnya bagaimana pertemuan antara agama dengan media. Agama sejak dulu telah memiliki tempat yang mapan dalam proses transmisi ilmu-ilmu keagamaan yang bersifat tradisional, namun ketika terjadi perkembangan teknologi, khususnya hadirnya media membuat praktik-praktik keagamaan tradisional mengalami tantangan. Tantangan ini selain dititikberatkan kepada para pemegang otoritas keagamaan tradisional, juga mampu

mempengaruhi bentuk ekspresi dan cara pandang orang dalam menjalankan praktik dan doktrin agama. Setiansah (2015) mengatakan bahwa adanya sebuah perkembangan zaman yaitu teknologi dengan budaya yang menawarkan sebuah tatanan kehidupan baru, tidak menjadikan nilai-nilai keagamaan hanya bisa dilihat dengan aktual, namun bisa kita lihat dengan virtual dalam ruang-ruang digital.

Para pakar dan peneliti selama tiga dekade terakhir telah mengeksplorasi dan hasilnya menunjukkan bahwa semakin besar minat keterkaitan antara media baru, agama, dan budaya digital terhadap masyarakat. Misal Lövheim & Campbell (2017) menunjukkan bagaimana individu maupun kelompok beragama dapat merepresentasikan dan merundingkan teori serta praktik keagamaan mereka melalui media elektronik, yang utamanya difasilitasi oleh akses ke dunia maya. Jika kita melihat dalam konteks agama digital, para sarjana sepakat ternyata dimensi virtual membuat batasan yang cenderung tidak jelas terhadap agama. Misal terjadinya kontestasi otoritas keagamaan (Turner 2007, Zaman 2009, Campbell 2012), transformasi ritual (Grieve 1995, Helland & Kienzl 2021), terciptanya masyarakat berjejaring (Castells 2015, Nisa 2018), dan juga bagaimana definisi dari agama itu sendiri (Peterson, 2020).

Fenomena ini menjadi menarik untuk dikontekstualisasikan dengan perkembangan media yang semakin masif, intervensi media terhadap agama yang semakin berpengaruh, dan bagaimana respon yang ditawarkan oleh para pemegang otoritas keagamaan tradisional. Hal ini dicatat oleh (McClure, 2017) bahwa seiring dengan masuknya teknologi digital ke lebih banyak rumah dan tempat kerja, lanskap keagamaan juga berevolusi untuk mencerminkan realitas sosial budaya yang baru. Artikel ini bertujuan untuk menyoroti transformasi praktik agama Islam melalui studi kasus aplikasi Muslim Pro, website Cariustadz.id dalam ruang digital dan bagaimana negosiasi dengan para pemegang otoritas keagamaan tradisional.

Hadirnya aplikasi Muslim Pro ini semakin mempermudah umat Muslim untuk melakukan ritual-ritual keagamaan dan mampu meyakini bahwa agama telah ada dalam genggamannya. Fenomena ini menghadirkan ragam ekspresi keagamaan yang ditunjukkan oleh umat Muslim ketika mulai beradaptasi dan mengkonsumsi produk-produk agama digital, selain memudahkan juga mampu memfasilitasi kita menuju ketaatan kepada Tuhan dengan bentuk yang baru. Selain itu, kemunculan website Cariustadz.id yang diinisiasi oleh Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) menjadi salah satu manifestasi terhadap agama yang dimediasi. Hal ini sangat penting untuk dieksplorasi dalam kerangka studi agama dan media dan mengurai dinamika wacana keagamaan yang terjadi dalam ruang virtual.

Sejauh ini, wacana keagamaan yang menantang otoritas keagamaan tradisional, khususnya yang dipengaruhi oleh berkembangnya media di Indonesia telah diulas dengan baik oleh para sarjana. Misalnya, kehadiran pendakwah populer yang disebut sebagai televangelisme Islam (Muzakki 2012, Kailani & Sunarwoto 2019), gerakan salafi yang sangat masif dalam media sosial (Chaplin 2018, Misbah 2019), dan juga populisme agama (Solahudin & Fakhruroji, 2019). Namun, masih jarang yang mendiskusikan fenomena ini dengan perkembangan yang lebih baru. Hal ini menjadi ruang kosong untuk menawarkan analisis terbaru dengan berfokus kepada hadirnya aplikasi Muslim Pro dan juga website Cariustadz.id yang semakin menguatkan fenomena agama digital dalam ruang digital. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencakup analisis mengenai para pengguna aplikasi Muslim Pro dalam aktivitas mereka, bagaimana dampaknya terhadap ekspresi keagamaan mereka

dan juga mengeksplorasi umat Muslim yang terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan lewat website Cariustadz.id. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan juga analisis konten dalam mengurai fenomena Islam digital lewat aplikasi Muslim Pro dan negosiasi otoritas keagamaan tradisional dengan munculnya website Cariustadz.id.

Penelitian ini akan dijalankan dalam kerangka studi agama digital, sebagai bentuk pemahaman kita terhadap transformasi praktik-praktik keagamaan dalam ruang digital dan wacana negosiasi terhadap para pemegang otoritas keagamaan tradisional. Perkembangan media yang semakin melekat dalam kehidupan masyarakat, menciptakan fenomena agama yang dimediasi dan mempengaruhi bagaimana umat Muslim mengekspresikan kesalehan mereka dengan bentuk yang baru. Melalui penelitian ini, diharapkan tidak hanya dapat memberikan kita pemahaman yang baik mengenai fenomena agama digital, namun mampu mengurai kerumitan dalam memahami bagaimana intervensi media terhadap agama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kerangka agama digital dan otoritas untuk memahami topik yang akan peneliti analisis. Penghimpunan data ini bersifat semi-virtual dan akan dilakukan dengan metode observasi, wawancara mendalam dan juga analisis konten. Penelitian ini akan dilakukan selama satu bulan, mulai 1 Januari 2025 sampai dengan 31 Januari, jika dalam proses penghimpunan data masih memerlukan waktu, akan peneliti lakukan sampai data yang diperlukan terkumpulkan dengan baik dan akan dilakukan dengan penyajian secara kualitatif.

Proses penghimpunan data akan dimulai dengan melakukan, pertama, observasi secara online dan offline terhadap objek penelitian yaitu aplikasi Muslim Pro dan juga website Cariustadz.id, bagaimana aplikasi ini digunakan dan seperti apa website Cariustadz.id beroperasi. Kedua, wawancara mendalam akan dilakukan melibatkan orang-orang yang rutin menggunakan aplikasi Muslim Pro dalam kesehariannya, kemudian mewawancarai orang-orang yang aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh website Cariustadz.id. Ketiga, yaitu proses analisis konten terhadap transformasi praktik-praktik keagamaan, ekspresi kesalehan dalam ruang virtual dan menjabarkan diskusi terkait wacana negosiasi otoritas keagamaan tradisional.

Hasil dan Pembahasan

Agama dalam Ruang Digital

Perkembangan media yang semakin meluas dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan termasuk agama, telah didokumentasikan dengan baik oleh para sarjana sebelumnya dalam kerangka agama digital. Fenomena ini dalam ranah akademik menjadi perhatian sehingga menghasilkan karya-karya awal yang menjadi landasan, di antaranya karya Grieve (1995) yang mengeksplorasi bagaimana praktik keagamaan neo-Paganisme direpresentasikan dalam ruang digital, aspek yang sama juga dilakukan oleh O'Leary (1996, O'Leary & Brasher 1996) terhadap manifestasi agama kristen dalam dunia maya. Karya-karya ini mengawali diskusi keterkaitan agama dengan media untuk melihat implikasi sosial yang disebabkan oleh praktik keagamaan secara virtual.

Aspek-aspek yang dicatat oleh para sarjana terhadap fenomena ini bahwa penggunaan internet untuk tujuan keagamaan (baca: agama yang dimediasi) memungkinkan dapat mengubah praktik dan ideologi keagamaan. Hal tersebut ditunjukkan (Dawson & Cowan, 2004) bahwa agama digital ialah terciptanya realitas keagamaan baru yang akan terus berkembang, dalam catatan bukunya, mereka banyak mengeksplorasi bentuk-bentuk yang berubah seperti bentuk agama baru, ekspresi keagamaan anak muda, gerakan-gerakan keagamaan baru dan juga propaganda yang mengatasnamakan agama.

Pada perkembangannya, studi agama dan media melahirkan berbagai istilah yang sering dipakai untuk menggambarkan praktik keagamaan dalam ruang virtual. Seperti Grieve (1995), Brasher (2001), Højsgaard (et al., 2005) yang menggunakan istilah *cyber-religion* untuk menggambarkan manifestasi dari ibadah keagamaan, pertemuan, dan komunitas yang bermunculan di platform online. Pada tahun 2000-an, Helland (2000) menawarkan konsep *online religion* dan *religion online*, dia berusaha membedakan apakah informasi dan ritual sebagian besar didasarkan pada sumber dan praktik offline atau pada bentuk-bentuk praktik baru yang lahir secara digital. Kemudian (Campbell 2012, Tsuria and Campbell 2022) menggunakan konsep *digital religion* atau agama digital, ini merupakan elaborasi dari Campbell untuk menggambarkan jenis-jenis komunitas dan ritual keagamaan baru melalui internet dan lingkungan virtual yang dimediasi di dunia maya.

Sehingga, penting dicatat bahwa agama digital bisa kita pahami sebagai konsep kalau agama disusun dalam bentuk baru melalui media dan budaya digital serta mampu mengarahkan pada pemahaman progresif akan agama yang berakar pada refleksi dan pengalaman unik. Namun, lebih lanjut Campbell (2012) mengatakan persinggungan antara agama, media baru, dan budaya, hanya dengan membuat klaim bahwa internet mengubah budaya agama adalah naif dan tidak memiliki nuansa refleksi kritis yang diperlukan. Meskipun begitu, hal ini coba dipotret oleh para sarjana dengan beragam analisis, misal Lövheim (2005) tentang fleksibilitas yang lebih besar dalam konstruksi identitas agama, bagaimana agama online mendorong fluktuasi afiliasi kelompok berjejaring (Campbell, 2005), perubahan ritual keagamaan yang dilakukan secara online (Radde-Antweiler, 2008).

Ini adalah era di mana internet dan dunia maya menjadi sebuah sinonim, gagasan populer tentang agama digital adalah bahwa dunia maya adalah ruang yang berbeda, tidak terkait dengan kehidupan nyata manusia dan membebaskan orang dari batasan tradisional. Namun, bagaimana kita bisa terjebak dalam realitas palsu di luar layar? hal ini akan coba didokumentasikan melalui penelitian ini dengan mengembangkan diskusi agama digital dan berfokus pada studi kasus yang lebih baru. Dengan kemunculan aplikasi seluler Muslim Pro dan website Cariustadz.id yang berkembang dalam masyarakat Muslim di Indonesia jadi salah satu dasar untuk mengeksplorasi fenomena ini dalam kerangka agama digital dan kajian otoritas.

Aplikasi Muslim Pro sebagai Islam Digital

Pada tahun 2011, sebuah perusahaan perangkat lunak dari Amerika yang bernama *i Apps* mengembangkan sebuah aplikasi *mobile* keagamaan dengan sentuhan agama Katolik. Aplikasi ini dirilis pada musim Prapaskah yang bertepatan dengan musim religius, aplikasi

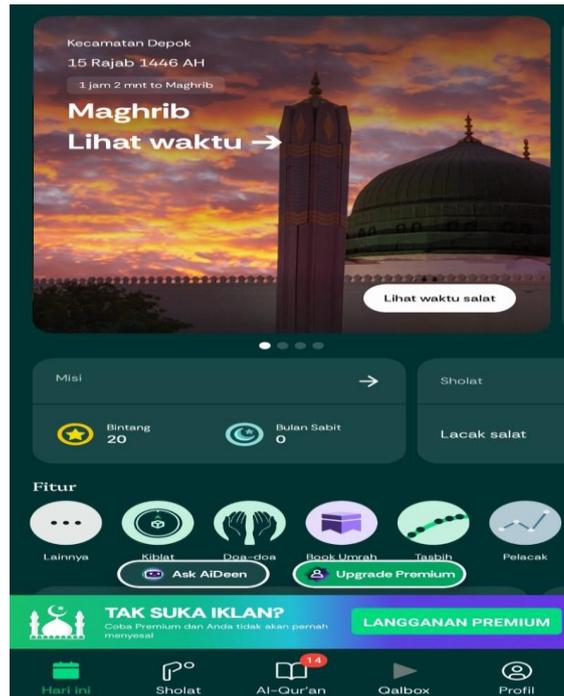
ini berfokus pada pertobatan dan penyangkalan diri dalam kalender Katolik. Selain itu, aplikasi pengakuan dosa ini dirancang untuk membantu pengguna dalam mempersiapkan diri menghadapi sakramen pengakuan dosa, yang biasanya diberikan oleh seorang imam. Meskipun perusahaan ini mengembangkan aplikasi ini dengan konsultasi terhadap para pemimpin Katolik di Amerika, namun tetap menimbulkan kehebohan di antara banyak umat Katolik dan pejabat Gereja, termasuk Vatikan (Campbell, 2020).

Kasus di atas merupakan hasil dari pergumulan antara media dan agama, intervensi yang terus-menerus dan pengaruh yang kuat dari media menjadikan aspek-aspek dari keagamaan perlahan juga bertransformasi. Para sarjana, salah satunya (Radde-Antweiler, 2006) mengatakan bagaimana teknologi digital yang digunakan terhadap praktik ritual keagamaan memberikan kemampuan bagi pengguna agama untuk membentuk pemahaman dan praktik mereka sendiri, di luar lingkup otoritas agama. Pengembangan aplikasi *mobile* yang dirancang oleh institusi media sebagai bentuk kemudahan untuk orang-orang mengekspresikan bentuk keagamaan, justru mendapat tantangan dari lembaga otoritatif keagamaan.

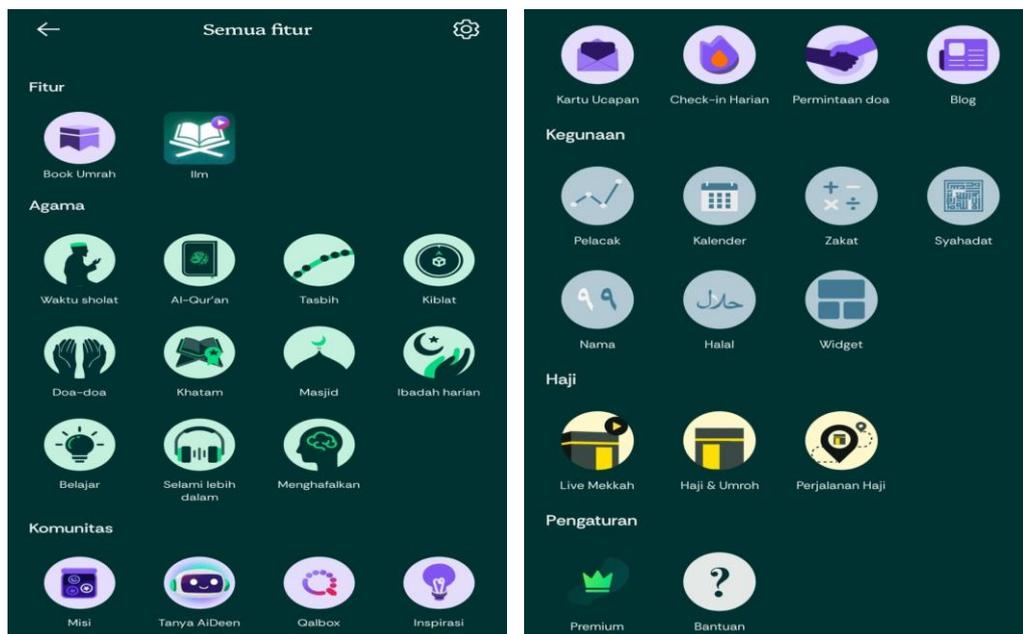
Kefanaan dan dinamika lingkungan online menghadirkan berbagai tantangan bagi peran dan struktur otoritas yang telah ada (Campbell, 2012). Banyak spekulasi yang mengatakan tentang sejauh mana internet dan budaya digital mengubah pemahaman dan pola otoritas dalam konteks digital dan lebih luas seperti yang dilakukan oleh Turner (2007), dan Anderson (1999). Selain masalah otoritas, wacana praktik-praktik ritual yang dimediasi oleh internet dan kecanggihan teknologi menjadikan fenomena ini semakin kompleks. Menurut Helland (2013) ritual merupakan partisipasi yang sengaja dalam hal-hal yang dianggap suci, namun, jika kita melihat ritual secara umum merupakan praktik-praktik ibadah yang dilaksanakan sebagai bentuk ketaatan kepada tuhan. Maka menjadi menarik untuk melihat bagaimana praktik-praktik ritual ini coba dibentuk oleh perkembangan teknologi.

Sepuluh tahun yang lalu, pintu menuju dunia digital terbuka lebar ketika *Apple* meluncurkan *App Store* secara resmi pada tahun 2008. Platform ini menciptakan peluang baru bagi para pengembang perangkat lunak untuk menghasilkan pendapatan dan mendistribusikan karya mereka ke seluruh dunia. Dua tahun setelah peluncuran *App Store*, perusahaan Erwan Mace yang bernama Bitsmedia mencapai terobosan. Aplikasi yang mereka luncurkan menjadi aplikasi paling populer dan paling banyak diunduh di kalangan komunitas Muslim yang mereka beri nama Muslim Pro (Al-Azhar, 2019).

Kemunculan aplikasi Muslim Pro menjadi salah satu manifestasi agama yang dimediasi oleh internet. Aplikasi Muslim Pro adalah aplikasi gaya hidup Muslim yang paling populer di dunia. Dengan lebih dari 170 juta pengguna di 190 negara, aplikasi ini telah mencatatkan keberhasilan yang signifikan. Muslim Pro dimulai pada tahun 2009 sebagai aplikasi seluler yang memberikan informasi waktu salat yang tepat untuk komunitas Muslim. Saat ini, Muslim Pro telah berkembang menjadi aplikasi yang komprehensif, memenuhi berbagai kebutuhan penggunanya dan melayani jutaan orang.



Gambar 1. Tampilan aplikasi Muslim Pro
Gambar di *screenshot* pada 15 Januari 2025 dari aplikasi Muslim Pro



Gambar 2 dan 3. Fitur-fitur di aplikasi Muslim Pro
Gambar di *screenshot* pada 15 Januari 2025 dari aplikasi Muslim Pro

Fitur utama aplikasi ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan ibadah pengguna, termasuk waktu salat, pelacak salat yang tepat, azan, al-Qur'an lengkap dengan audio, kompas kiblat, kalender Hijriah, perhitungan zakat, serta fitur tanya yang memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan. Selain itu, terdapat juga konten gaya hidup seperti fitur inspirasi dan fitur komunitas yang memenuhi berbagai keinginan dan kebutuhan

komunitas Muslim di seluruh dunia. Aplikasi ini dapat diakses oleh pengguna iOS dan Andorid (Aulivia W, 2024).

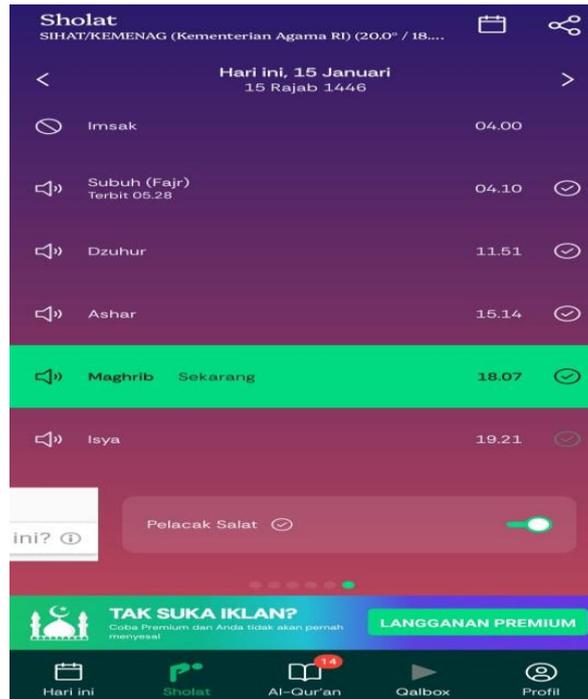
Kesanggupan merujuk pada berbagai peluang dan batasan yang ditawarkan oleh desain, baik dari perspektif pengembang maupun pengguna (Norman, 2010). Pengguna berhak untuk melakukan berbagai tindakan dalam kehidupan sehari-hari mereka yang mungkin ditawarkan oleh aplikasi keagamaan, meskipun praktik tersebut mungkin berbeda dari tujuan yang diinginkan oleh pengembang (Campbell, 2010). Namun dalam studi kasus Muslim Pro, para pengembang justru menginginkan kemudahan buat umat Muslim dalam menjalankan praktik kesalehan mereka melalui aplikasi yang mereka kembangkan. Meskipun kehadiran mereka dalam dunia teknologi bukan bertujuan untuk melayani institusi agama, Erwan Mace mengatakan bahwa:

“Ia menyadari bahwa selama Ramadan, teman-teman Muslimnya sering menanyakan waktu sahur dan berbuka puasa. Waktu puasa ditentukan oleh posisi matahari, sehingga banyak umat Muslim mencari informasi waktu yang tepat melalui masjid setempat, radio, atau surat kabar. Pengamatan ini membuat Mace berpikir, apakah ada cara yang lebih praktis untuk melacak jadwal yang selalu berubah ini hanya dalam satu aplikasi? Waktu mulai dan berakhirnya puasa hanyalah dua dari lima waktu salat. Oleh karena itu, kami berpikir, alih-alih membuat aplikasi yang hanya digunakan selama Ramadan, mengapa tidak menciptakan aplikasi yang dapat memberikan informasi tentang waktu salat lima kali sehari sepanjang tahun”.

Kemampuan teknologi diartikan sebagai fitur-fitur yang disediakan oleh pengembang dalam aplikasi, yang dapat memfasilitasi atau membatasi tindakan yang dapat dilakukan oleh pengguna. Di sisi lain, pengguna juga dapat memanfaatkan kemudahan teknologi dengan cara yang tidak sesuai dengan niat pengembang. Kemudahan agama merujuk pada kemudahan teknologi yang mengandung konten religius dan menghasilkan tindakan keagamaan yang ditentukan oleh desain. Kombinasi unik antara kemampuan teknologi dan konten keagamaan ini berfungsi untuk membangun kemampuan religius yang mendorong praktik keagamaan melalui aplikasi seluler (Bellar, 2022).

Waktu Salat

Salat merupakan salah satu praktik ritual yang dilaksanakan oleh umat Muslim sebagai bentuk ibadah terhadap ketaatan kepada Allah SWT. Salat merupakan perintah dan kewajiban umat Muslim yang dilaksanakan sebanyak lima kali dalam sehari, salat juga dilakukan dengan cara kehadiran fisik di sebuah tempat yang disebut masjid. Untuk itu dalam menjalankan ritual salat ini sangat penting untuk memperhatikan waktu-waktunya yang sesuai.

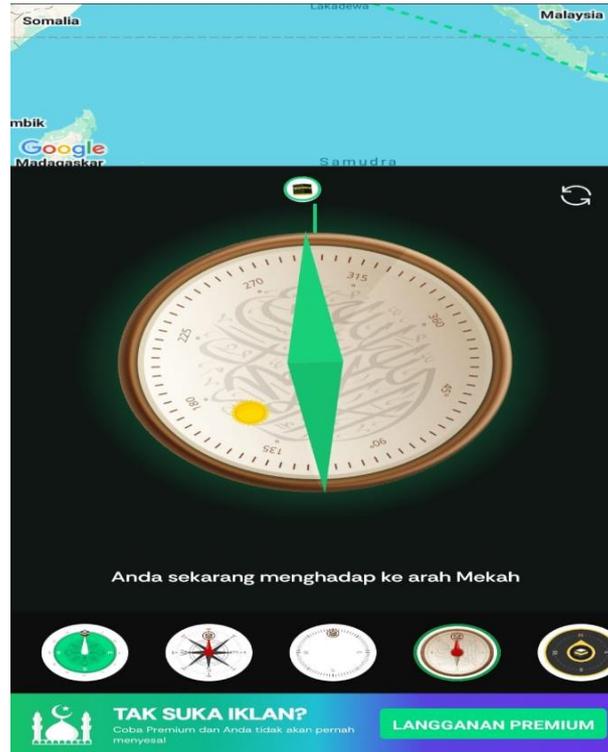


Gambar 3. Fitur waktu salat
Gambar di *screenshot* pada 15 Januari 2025 dari aplikasi Muslim Pro

Fitur yang ditawarkan oleh aplikasi Muslim Pro bukan sebagai bentuk menggantikan praktik salat itu sendiri melainkan memudahkan umat Muslim sehingga mampu teratur dalam menjalani aktivitas sambil menunggu waktu salat. Hal ini disampaikan oleh salah satu informan, “sebagai seorang mahasiswa merasa terbantu dengan menggunakan aplikasi Muslim Pro ini, karena aplikasi ini bisa melihat waktu-waktu sholat, dalam posisi perubahan waktu sholat fitur di aplikasi ini bisa menyesuaikan juga. Aplikasi ini membantu untuk mendisiplinkan aktivitas saya sebagai mahasiswa dalam mengingat waktu sholat” (Ahmad, 2025). Sejalan dengan apa yang dikatakan (Campbell, 2010) bahwa sejarah, tradisi, aturan, dan pengaturan agama akan mempengaruhi cara penganutnya dalam menggunakan teknologi dalam praktik keagamaan.

Arah Kiblat

Praktik salat merujuk kepada standar-standar yang harus dipenuhi, tidak hanya dilaksanakan dengan waktu yang tepat juga sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh agama Islam, salah satunya adalah menghadap ke arah yang benar, yaitu ke Ka’bah yang berada di kota Mekkah. Aplikasi Muslim Pro juga menyediakan fitur kompas kiblat yang bisa memudahkan umat Muslim ketika menjalankan kewajiban dalam agama Islam.



Gambar 4. Tampilan arah kiblat

Gambar ini di *screenshot* pada 15 Januari 2025 dari aplikasi Muslim Pro

Fitur ini mampu mempermudah umat Muslim dalam melaksanakan praktik keagamaan yaitu salat. Hal ini diungkapkan oleh informan bahwa “fitur arah kiblat ini sangat membantu ketika lagi dalam perjalanan atau berada di tempat di mana saya tidak mengetahui arah kiblat ketika memasuki waktu sholat. Kadang juga fitur ini dipakai untuk memastikan bahwa arah kiblat yang ditunjukkan dalam ruangan salat itu sesuai apa tidak” (Ahmad, 2025). Selain itu, fitur adzan (panggilan untuk sholat) juga jadi alarm tersendiri dalam aplikasi ini. Hal ini diungkapkan oleh informan “adzan yang berbunyi ketika memasuki waktu salat mampu mengingatkan saya untuk melaksanakan kewajiban salat, bahkan dalam sela-sela kesibukan kadang *handphone* itu bunyi dengan suara adzan ketika memasuki waktu salat, otomatis menjadi pengingat untuk saya pribadi, dan juga menjadi alarm bagi saya ketika memasuki waktu salat subuh” (Gilang, 2025).

Doa-doa

Doa merupakan ritual keagamaan yang dilakukan oleh semua umat yang beragama. Doa merupakan sebuah bentuk permintaan yang mereka ucapkan kepada tuhan yang diyakini dan disembah, dalam agama Islam doa merupakan manifestasi seorang hamba kepada Allah. Dalam kehidupan umat Muslim, doa menjadi salah satu elemen penting dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang Muslim seperti doa-doa salat, doa ibadah haji, doa dalam kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya.



Gambar 5. Tampilan fitur doa-doa
Gambar di screenshot pada 15 Januari 2025 dari aplikasi Muslim Pro

Doa merupakan praktik keagamaan yang sakral untuk menghubungkan kita sebagai hamba dengan Allah yang kita sembah. Bacaan doa dalam Islam itu ada berbagai macam yang sesuai dan bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Aplikasi Muslim Pro memfasilitasi fitur dengan berbagai macam doa untuk umat Muslim, hal tersebut memudahkan kita tanpa perlu menghafal semua doa-doa, dengan menggunakan aplikasi Muslim Pro kita bisa melakukan ibadah yang membutuhkan doa dalam praktiknya. Kemudahan ini turut disampaikan oleh informan yang diwawancarai, "dalam perjalanan umroh, saya terbantu dengan adanya fitur doa-doa dalam aplikasi ini, karena banyaknya doa yang harus saya hafal dan tidak memungkinkan untuk saya hafal, fitur dalam aplikasi ini membantu saya untuk mengerjakan segala bentuk ritual dalam ibadah umroh" (Lili, 2025). Tentunya, fenomena ini tidak menjadikan praktik ritual keagamaan bertransformasi, tetapi sebuah bentuk adaptasi dan jawaban terhadap perkembangan teknologi. Sebagaimana yang diungkapkan (Brasher, 2001) bahwa dengan memperkuat konsep waktu sakral, kehadiran, dan pengalaman spritual agama melalui perangkat online, orang dapat mengakses warisan budaya religius, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pemahaman agama yang lebih mendalam.

Secara keseluruhan analisis ini memberikan pemahaman bagaimana kehadiran aplikasi *mobile* Islam tidak sepenuhnya merubah praktik ritual keagamaan, justru menjadi bentuk adaptasi dan jawaban terhadap perkembangan media yang semakin kuat. Para pengembang juga merancang aplikasi ini sebagai bentuk memudahkan umat Muslim dalam melakukan ibadah yang tetap bersumber dari lembaga otoritatif keagamaan. Hal ini dicatat oleh Lengauer bahwa adanya berbagai aplikasi ritual keagamaan di smartphone tampaknya menciptakan pengaruh tersendiri dengan terbentuknya komunitas-komunitas

yang membawa bentuk aktivisme Islam ini ke ruang publik yang lebih luas (Lengauer, 2018). Sehingga, agama digital dipahami sebagai penelusuran hubungan dan interaksi antara konteks keagamaan online dan offline, serta bagaimana kedua konteks ini saling menjembatani, menyatu, dan sesuai seiring berjalannya waktu (Campbell & Evolvi, 2020).

Website Cariustadz.id: Negosiasi Otoritas Keagamaan Tradisional

Pergulatan antara agama dan media yang dibingkai dalam kerangka agama digital terus menjadi perdebatan baik secara teoritis maupun konseptual. Salah satu wacana yang diperdebatkan adalah masalah otoritas, bagaimana posisi dari otoritas keagamaan tradisional ketika pertumbuhan internet yang cepat memberikan dampak yang signifikan terhadap dinamika religiositas umat Islam di seluruh dunia. Banyak umat Islam, baik yang hidup dalam konteks mayoritas maupun minoritas, mengandalkan internet sebagai sumber utama untuk mencari informasi mengenai berita dan komunikasi terkait Islam (Iqbal & Zulkifli, 2016). Di Indonesia sendiri, pertentangan ini muncul ketika jatuhnya kepemimpinan Orde Baru di tahun 1998 yang membawa perubahan signifikan terhadap kebebasan ekspresi, partisipasi politik dan juga transformasi sosial yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan (Hasan, 2008).

Peristiwa ini disinyalir menjadi ruang bebas untuk mengekspresikan berbagai bentuk keagamaan khususnya di ruang publik dan jadi momentum hadirnya para pendakwah baru yang dimediasi oleh perkembangan teknologi. Proses peralihan menuju pemerintah demokratis telah mempercepat pertumbuhan dan privatisasi media, yang pada gilirannya menciptakan ruang bagi munculnya media baru serta figur-figur agama yang inovatif. Kemunculan para pendakwah baru yang dimediasi oleh teknologi telah didokumentasikan oleh para sarjana sebelumnya. Seperti munculnya Aa Gym (Hoesterey, 2008), Arifin Ilham (Syadzily, 2005) yang menghiasi layar kaca di Indonesia. Mereka merupakan pendakwah baru yang mampu beradaptasi dan memanfaatkan perkembangan teknologi untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam, meskipun mereka secara *background* pendidikan tidak menempuh pendidikan konvensional keagamaan.

Hal ini justru menjadi masalah bagi para pemegang otoritas keagamaan tradisional, ketika hadirnya media memungkinkan siapa saja mampu memberikan pengajaran dan bimbingan keagamaan sehingga terjadinya fragmentasi otoritas keagamaan. Dalam Islam, (Krämer & Schmidtke, 2006) memandang fenomena ini dengan pertanyaan besar, siapa yang berhak berbicara atas nama Islam? Dan kepada siapa seorang muslim harus meminta petunjuk? Pertanyaan ini muncul karena disebabkan oleh intervensi media sehingga mampu menantang para pemegang otoritas keagamaan. Aspek yang sama juga dipotret oleh Yasmin Moll di Mesir, ia menggambarkan bagaimana kemunculan Amer Khaleed sebagai pendakwah baru yang tampil di televisi, bagaimana ia menjadi populer di kalangan anak muda dan mampu menarik banyak pengikut. Fenomena ini menimbulkan tantangan bagi otoritas keagamaan tradisional yang ada di Mesir saat itu, seperti lembaga Islam Al-Azhar, rezim Mubarak, intelektual Muslim, dan juga Muslim biasa.

Pada aspek yang sama juga diamati oleh Muzakka bahwa di Indonesia sedang muncul tren baru di mana masyarakat lebih memperhatikan, mengikuti, dan bahkan pada titik tertentu lebih mempercayai fatwa yang dikeluarkan secara pribadi oleh individu dibandingkan dengan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga. Dengan menganalisis media sosial dan situs web dari akun Nadirsyah Hosen dan Firanda, ia menyimpulkan bahwa

kekuatan otoritas tradisional tidak menjamin fatwanya akan diikuti. Pun sebaliknya, sosok yang dikenal sebagai tokoh populer di dunia maya justru memiliki potensi untuk menarik perhatian banyak orang untuk mengikutinya (Muzakka 2018, lihat juga Zuhri 2021).

Dalam perkembangannya, para pemegang otoritas keagamaan tradisional dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi, mampu mengakomodasi tantangan yang dipengaruhi oleh media sehingga mampu meligitimasi dan merebut kembali otoritas. Hal ini dibuktikan oleh (Kailani & Sunarwoto, 2019) bahwa tesis yang mengatakan tergerusnya otoritas keagamaan tradisional (Turner, 2007) tidak terbukti dalam perkembangannya, alih-alih menggeser justru adaptasi dari para otoritas keagamaan tradisional mampu memperkuat basis otoritas yang mereka miliki. Pada aspek yang sama juga diperkuat oleh analisis dari (Zaman, 2009) yang mengamati mengenai kontestasi ulama sebagai pemegang otoritas keagamaan tradisional.

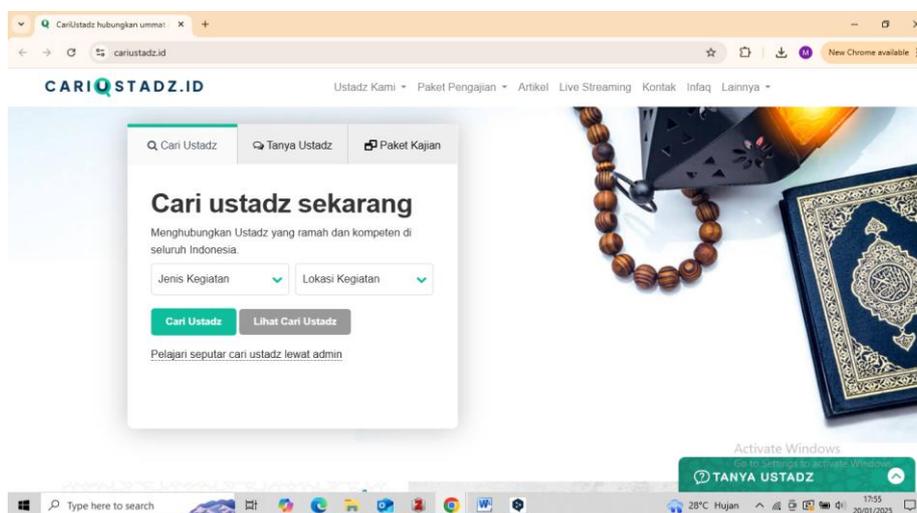
Di Indonesia sendiri negosiasi otoritas keagamaan tradisional mendapat respon dari para pendakwah tradisional yang mencoba untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Seperti ustaz Khalid Basalamah (Suharto & Mutmainna, 2019), ustaz Abdul Somad (Triantoro, 2020), dan juga Gus Mus (Rachmadhani, 2021). Mereka bertiga merupakan pendakwah yang tergolong tradisional karena memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang otoritatif, adaptasi yang mereka lakukan terhadap media juga jadi jawaban terkait wacana otoritas keagamaan tradisional. Pada akhirnya, perkembangan media yang semakin menyatu dengan kehidupan masyarakat tidak menjadikan para pemilik otoritas keagamaan tradisional tergerus, mereka mampu memberikan jawaban dari tantangan yang dihadapi.

Salah satu jawaban terhadap fenomena ini ialah inisiasi yang dilakukan oleh lembaga Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) di bawah naungan Yayasan Dakwah Lentera Hati yaitu dengan merilis sebuah website atau platform Cariustadz.id pada tahun 2019. Pusat Studi Al-Qur'an didirikan oleh Muhammad Quraish Shihab pada 18 September 2004, sebagai respon terhadap meningkatnya aksi terorisme dan radikalisme yang dipromosikan oleh beberapa kelompok agama (Fadal, 2020). Website ini berfungsi sebagai portal informasi mengenai ustaz dan ustazah yang telah terverifikasi dan berfokus pada manhaj Islam Moderat, dan juga memiliki kompetensi yang baik dalam bidang agama. Hal ini diungkapkan langsung pendiri yayasan Pusat Studi Al-Qur'an Quraish Shihab: "Saya sudah lanjut usia, sehingga kemampuan berpikir saya tidak sebaik saat masih muda. Oleh karena itu, diperlukan ide-ide dari generasi penerus. Mungkin apa yang kita sebut dakwah sebenarnya bukanlah dakwah. Hal itu tidak bisa diukur hanya dengan banyaknya tepuk tangan atau tangisan yang muncul, karena itu dengan adanya wadah ini, kita dapat saling berjalan bersama, duduk bersama, dan berdiskusi bersama," jelasnya (Ahmad, 2019)

Di sisi lain, website Cariustadz.id hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya dalam mencari pendakwah yang berkualitas, kompeten, dan sesuai dengan kebutuhan mereka, serta memberikan akses untuk mendapatkan pengajaran agama yang tepat di tengah arus informasi yang deras di era digital. Hal ini diungkapkan oleh CEO Cariustadz.id, Agus Rahmanto bahwa keberadaan website ini didorong oleh keprihatinan terhadap semakin banyaknya penceramah yang menyebarkan kemarahan dan kebencian, alih-alih bersikap ramah. Sejalan dengan tujuan Pusat Studi Al-Qur'an, website ini

bertujuan untuk menghubungkan masyarakat dengan pendakwah yang kompeten dan mempromosikan pemahaman Islam yang moderat. Untuk mendukung misinya, Pusat Studi Al-Qur'an telah merekrut lebih dari 322 pendakwah yang berabung sejak Juni 2020, sebagian besar di antaranya adalah alumni program kaderisasi (Zamhari et al., 2021).

Selain itu, kehadiran website Cariustadz.id jadi bentuk profesionalisasi para pendakwah tradisional dengan media baru sebagai respon terhadap tantangan yang muncul akibat meluasnya praktik dakwah populer di ruang digital (Qoiman, 2022). Menjadi menarik dari website Cariustadz.id ini adalah platform yang menawarkan sebuah bentuk baru terhadap wacana otoritas keagamaan dan media, karena sejauh ini wacana negosiasi otoritas keagamaan tradisional hanya berkuat pada adaptasi dan penggunaan media oleh ustaz yang tergolong memiliki otoritas keagamaan tradisional. Platform ini menawarkan fitur-fitur yang menarik dan tampilannya sudah seperti saat kita melakukan belanja online dengan segala kemudahan dan akses dalam mencari pendakwah yang kita butuhkan.

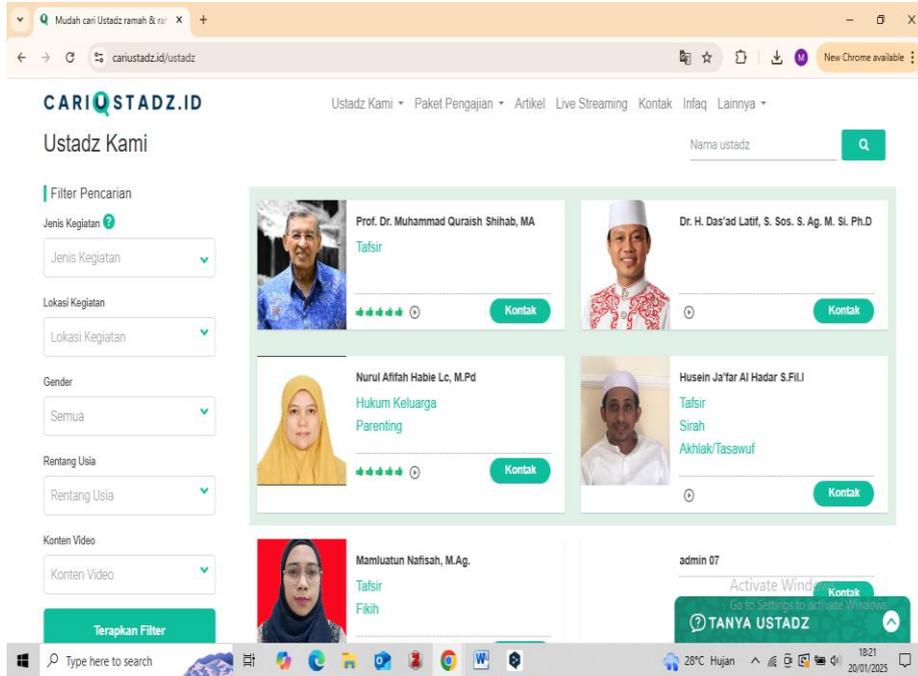


Gambar 6. Tampilan utama website Cariustadz.id
Gambar di *screenshot* pada 20 Januari 2025 dari website Cariustadz.id

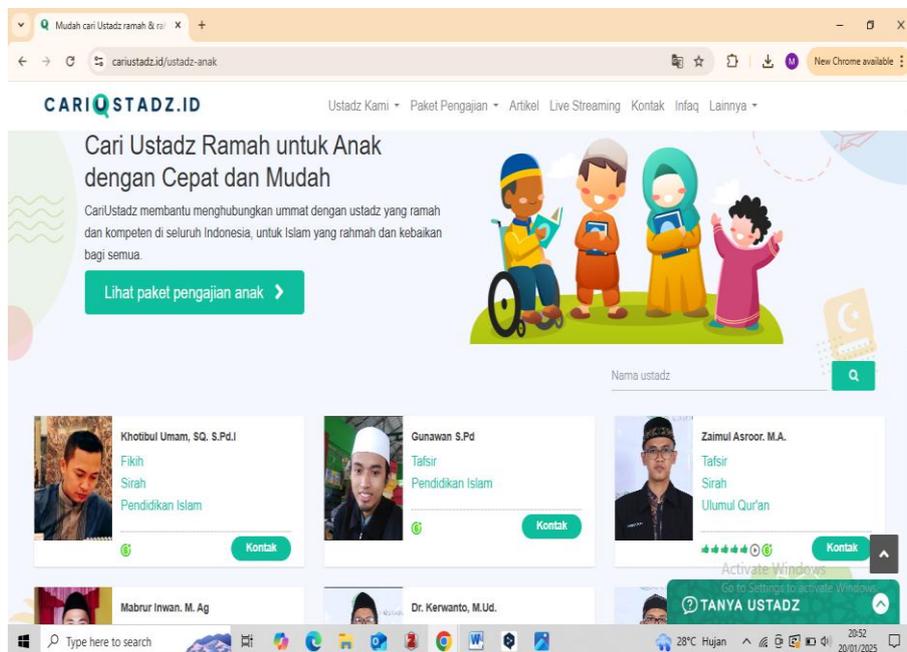
Pada tampilan utama dari website Cariustadz.id kita ditawarkan berbagai fitur yang telah disediakan, ketika kita menginginkan dan mencari ustaz, kita dihadapkan dengan dua kolom yaitu jenis kegiatan seperti apa dan lokasi kegiatan. Pada kolom jenis kegiatan kita ditawarkan spesifikasi seperti, kajian keluarga yang meliputi materi aqidah, pernikahan, tasyakuran, dan pengajian rutin. Kedua kajian kelompok yang meliputi institusi, perusahaan, pemerintah, organisasi dan juga kelompok pengajian. Ketiga bimbingan personal yang meliputi bimbingan secara privat dan juga keluarga untuk mendalami ilmu agama. Keempat yaitu khutbah Jum'at dan hari-hari besar Islam, dan juga pilihan untuk belajar al-Qur'an.

Fitur-fitur yang ditawarkan oleh website Cariustadz sangat membantu masyarakat untuk mencari ustaz dalam mengisi sebuah kegiatan yang dilaksanakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu jama'ah, "Masjid Nurul Iman Kementrian Luar Negeri selalu mengadakan kajian zuhur rutin yang beberapa kali diisi oleh ustaz yang didatangkan langsung lewat website ini, seperti ustaz Saefullah, M.A. dengan tema kajian

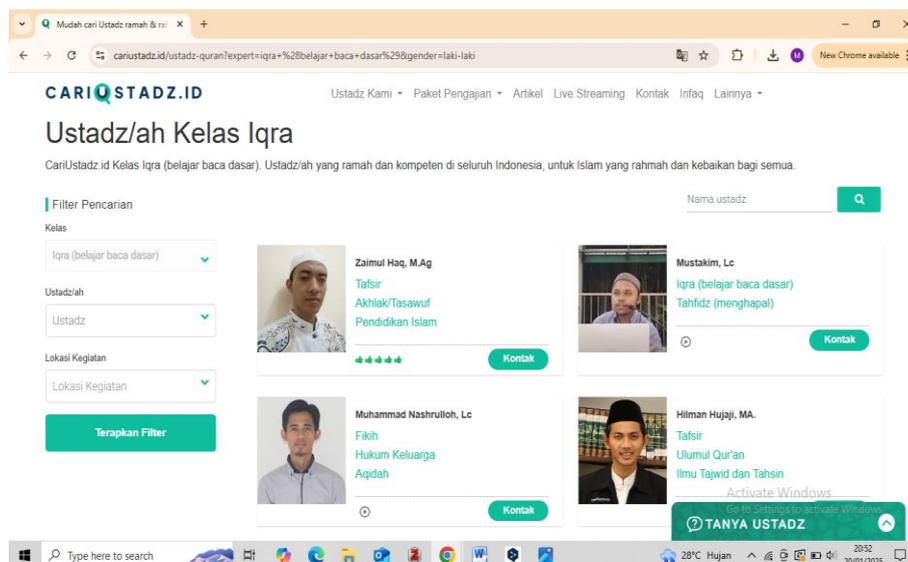
Akhlik Terhadap yang Berbeda Pandangan, ustaz Aldomi Putra, M.A. dengan tema kajian Teladan Rasul dalam Mendidik Anak”. Hal yang sama juga dilakukan oleh kelompok @keluargakitaid yang melakukan kajian online dengan mendatangkan ustaz Ahmad Ubaidi melalui website Cariustadz.id.



Gambar 7. Tampilan fitur mencari ustaz kami



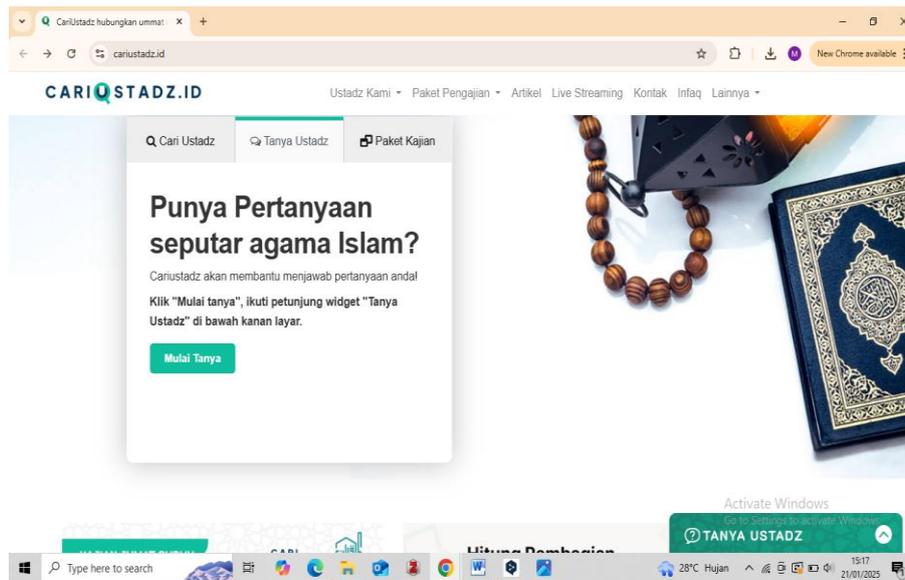
Gambar 8. Tampilan fitur ustaz untuk anak-anak



Gambar 9. Tampilan fitur ustaz dan ustazah untuk belajar Al-Qur'an
Semua gambar ini di *screenshot* pada 20 Januari 2025 dari website Cariustadz.id

Ketika kita mulai mencari ustaz dan ustazah, website ini menyediakan tiga kolom pilihan, kolom pertama kita bisa melihat pilihan ustaz dan ustazah secara keseluruhan, bisa dilihat pada gambar 7, dalam tangkapan layar terlihat pilihan ustaz-ustaz yang memiliki otoritas keagamaan tradisional seperti ustaz Quraish Shihab, ustaz Das'ad Latif, dan juga Habib Ja'far. Pada kolom kedua disediakan spesifikasi ustaz-ustaz yang dikhususkan untuk anak-anak, seperti yang terlihat dalam gambar 8, dan pada kolom ketiga yaitu spesifikasi ustaz-ustaz yang dikhususkan untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an. Inovasi dan kreativitas yang dilakukan oleh tim dan juga Pusat Studi Al-Qur'an mampu memberikan solusi untuk masyarakat Muslim khususnya masyarakat urban yang membutuhkan seorang pendakwah dengan spesifikasi yang kompeten dan juga moderat.

Hal ini diungkapkan oleh salah satu jama'ah, "kajian tebet yang hari ini berganti jadi kajian bintaro, terima kasih yang sudah menyempatkan diri hadir dan belajar bersama. Tema diskusinya dalil dan mendalilkan yang diisi oleh ustaz Moh Shofin Sugito yang sabar ngejelasin kepada kita dengan runut, dan sangat senang karena kajian ini saya *match* melalui website Cariustadz.id (Yuningtias, 2025). Hal yang sama juga diperkuat oleh salah satu jama'ah yang mengapresiasi, "alhamdulillah sependangan dan kegelisahannya sama. Umat perlu yang washatiyah, namun harus terstruktur ilmunya, jelas sanadnya, dan rapi gerakannya. Kami sering mengadakan kajian rutin bahkan sampai membuat silabus pembahasannya (Adrian, 2025).



Gambar 10. Tampilan fitur tanya jawab
Gambar di *screenshot* pada 21 Januari 2025 dari website Cariustadz.id

Selain fitur yang dijelaskan di atas, platform ini juga menawarkan istilah yang disebut fatwa siber (Bunt, 2018) dalam bentuk tanya jawab yang dikenal dengan fitur Tanya Ustadz. Fitur ini dirancang untuk menampung dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari pengguna terkait masalah keagamaan. Fitur ini dapat ditemukan di pojok kanan bawah seperti dalam gambar 10. Setelah diklik, akan muncul jendela pop-up yang menampilkan nama, nomor telepon, alamat email, dan kontak untuk pertanyaan. Selanjutnya, pertanyaan diajukan akan terhubung dengan aplikasi milik ustaz tertentu untuk mendapatkan jawaban. Tidak semua pendakwah ditugaskan untuk menjawab pertanyaan dari pembuat pertanyaan, beberapa para pendakwah dipilih berdasarkan keahlian mereka. Hal tersebut sering sering didiskusikan di antara mereka untuk menemukan jawaban terbaik, kemudian jawaban yang dihasilkan akan ditampilkan di lama cariustadz.id. Kita bisa melihat bahwa dalam proses perumusan fatwa di platform ini dilakukan secara bersama, bukan secara individual. Jika kita melihat, mereka yang terlibat dalam proses menjawab fatwa ini merupakan orang-orang yang berafiliasi dengan lembaga-lembaga otoritatif keagamaan seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, PERSIS, dan juga Majelis Ulama Indonesia, mereka melakukan musyawarah, diskusi dan juga penalaran kolektif (Zamhari et al., 2021).

Simpulan

Penelitian ini mengeksplorasi keterkaitan antara agama dan media melalui kerangka agama digital yang ditawarkan oleh Campbell. Kerangka agama digital meliputi beberapa aspek yang dianalisis oleh para sarjana sebelumnya, dalam artikel ini peneliti mencoba untuk memberikan analisis pertama, mengenai praktik ritual yang dimediasi oleh teknologi dengan hadirnya aplikasi mobile yang bernama Muslim Pro. Meskipun fenomena ini sejak awal muncul mampu memberikan tantangan terhadap praktik-praktik ritual agama, namun dalam agama Islam sendiri kehadiran aplikasi ini tidak merubah bentuk ritual keagamaan secara keseluruhan. Justru mempermudah umat Muslim untuk

melakukan praktik ibadah sebagai bentuk ekspresi kesalehan dan ketaatan kepada Tuhan, fenomena ini disebut sebagai Islam digital. Analisis kedua mencakup perkembangan media dan bagaimana negosiasi dengan otoritas keagamaan tradisional. Di Indonesia sendiri pertentangan ini dimulai ketika terjadi demokratisasi pengetahuan dan runtuhnya rezim Orde Baru pada tahun 1998, meskipun awalnya fenomena ini mampu menantang para pemegang otoritas keagamaan tradisional. Namun dalam perkembangan media justru fenomena ini mampu diakomodir oleh para pendakwah tradisional, sehingga mampu merebut dan memperkuat otoritas keagamaan tradisional yaitu Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), dengan merilis website *CariUstadz.id* yang mampu memprofesionalisasi dan memperkuat basis otoritas pendakwah tradisional dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Pada akhirnya, perkembangan media yang semakin terstruktur dengan kehidupan manusia menguatkan wacana agama digital dan otoritas keagamaan tidak sepenuhnya menggeser, karena kecanggihan teknologi dan perkembangan media baru mampu merebut dan memperkuat kembali otoritas keagamaan tradisional sebagai lembaga otoritatif dalam memberikan bimbingan dan ajaran Islam.

Daftar Rujukan

- Adrian, A. (2025, January 21). [Instagram].
- Ahmad. (2025, January 13). [Personal communication].
- Ahmad, F. (2019, April 28). Quraish Shihab Luncurkan Layanan Website "Cari Ustadz." *NU Online*. <https://www.nu.or.id/nasional/quraish-shihab-luncurkan-layanan-website-cari-ustadz-sscPp>
- Al-Azhar, U. (2019, February 12). Kisah Muslim Pro Jadi Aplikasi Favorit Umat Islam dengan Biaya Pemasaran Nol [Blog]. *Divisi Entrepreneur Biro Kemahasiswaan*. <https://entrepreneur.uai.ac.id/kisah-muslim-pro-jadi-aplikasi-favorit-umat-islam-dengan-biaya-pemasaran-nol/>
- Anderson, J. W. (1999). The Internet and Islam's New Interpreters. In D. F. Eickelman (Ed.), *New media in the Muslim world: The emerging public sphere* (2nd ed). Indiana University Press.
- Aulivia W, A. (2024, September 27). Fitur-Fitur Unggulan Muslim Pro [Blog]. *Majalah SWA*. <https://swa.co.id/read/451193/fitur-fitur-unggulan-muslim-pro>
- Bellar, W. (2022). Rituals: Prayer App Rituals How Islamic Participants Engage with Technological and Religious Affordances in Muslim Pro. In H. A. Campbell & R. Tsuria (Eds.), *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429295683>
- Brasher, B. E. (2001). *Give me that online religion*. Jossey-Bass.
- Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam: How cyber-Islamic environments are transforming religious authority*. The University of North Carolina press.
- Campbell, H. (2005). *Exploring religious community online: We are one in the network* (Nachdr.). Lang.
- Campbell, H. (2010). *When religion meets new media* (1st ed). Routledge.
- Campbell, H. (Ed.). (2012). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.

- Campbell, H. A. (2012). Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society. *Journal of the American Academy of Religion*, 80(1), 64–93. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfr074>
- Campbell, H. A. (2020). *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003045625>
- Campbell, H. A., & Evolvi, G. (2020). Contextualizing current digital religion research on emerging technologies. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(1), 5–17. <https://doi.org/10.1002/hbe2.149>
- Castells, M. (2015). *Networks of outrage and hope: Social movements in the Internet age* (Second edition). Polity Press.
- Chaplin, C. (2018). Salafi activism and the promotion of a modern Muslim identity: Evolving mediums of *Da'wa* amongst Yogyakarta university students. *South East Asia Research*, 26(1), 3–20. <https://doi.org/10.1177/0967828X17752414>
- Dawson, L. L., & Cowan, D. E. (Eds.). (2004). *Religion online: Finding faith on the Internet*. Routledge.
- Fadal, K. (2020). Kontra-Radikalisasi Agama Pusat Studi Al-Qur'an Jakarta. *MUTAWATIR*, 10(1), 48–73. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2020.10.1.48-73>
- Gilang. (2025, January 14). [WhatsApp].
- Grieve, G. P. (1995). Imagining a Virtual Religious Community: Neo-Pagans and the Internet. *Chicago Anthropology Exchange*, 98–132.
- Hasan, N. (2008). *Laskar Jihad: Islam, Militansi dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru* (Cet. Pertama). Pustaka LP3ES Indonesia & KILTV.
- Helland, C. (2000). "Online-Religion/Religion-Online and Virtual Communities. In J. K. Hadden & D. E. Cowan (Eds.), *Religion on the internet: Research, prospects and promises*. Jai.
- Helland, C. (2013). Ritual. In H. A. Campbell (Ed.), *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.
- Helland, C., & Kienzl, L. (2021). Ritual. In H. A. Campbell & R. Tsuria (Eds.), *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429295683>
- Hoesterey, J. B. (2008). Marketing Morality: The Rise, Fall and Rebranding of Aa Gym. In G. Fealy & S. White (Eds.), *Expressing Islam: Religious life and politics in Indonesia*. Institute of Southeast Asian studies.
- Højsgaard, M. T., Warburg, M., & Højsgaard, M. T. (Eds.). (2005). *Religion and cyberspace* (1. publ). Routledge.
- Iqbal, A. M., & Zulkifli, Z. (2016). Islamic fundamentalism, nation- state and global citizenship: The case of Hizb ut-Tahrir. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 6(1), 35. <https://doi.org/10.18326/ijjims.v6i1.35-61>
- Kailani, N., & Sunarwoto. (2019). Televangelisme Islam dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru. In *Ulama dan Negara-Bangsa Membaca Masa Depan Islam Politik di Indonesia* (Cetakan I, p. 272). Pusat Pengkajian Islam, Demokrasi, dan Perdamaian (PusPIDeP).
- Krämer, G., & Schmidtke, S. (Eds.). (2006). *Speaking for Islam: Religious authorities in Muslim societies*. Brill. <https://doi.org/10.1163/ej.9789004149496.i-310>

- Lengauer, D. (2018). Sharing *semangat taqwa*: Social media and digital Islamic socialities in Bandung. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 5–23. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1415276>
- Lili. (2025, January 11). [Personal communication].
- Lövheim, M. (2005). Young People and the Use of the Internet as Transitional Space. *Online - Heidelberg Journal of Religions on the Internet*. <https://doi.org/10.11588/REL.2005.1.383>
- Lövheim, M., & Campbell, H. A. (2017). Considering critical methods and theoretical lenses in digital religion studies. *New Media & Society*, 19(1), 5–14. <https://doi.org/10.1177/1461444816649911>
- McClure, P. K. (2017). Tinkering with Technology and Religion in the Digital Age: The Effects of Internet Use on Religious Belief, Behavior, and Belonging. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 56(3), 481–497. <https://doi.org/10.1111/jssr.12365>
- Misbah, A. (2019). *Fun and Religious Authority: Socializing Anti-Music on Instagram*. 21(2).
- Muzakka, A. K. (2018). Otoritas Keagamaan dan Fatwa Personal di Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 13(1), 63–88. <https://doi.org/10.21274/epis.2018.13.1.63-88>
- Muzakki, A. (2012). Islamic Televangelism in Changing Indonesia: Transmission, Authority, and the Politics of Ideas. In P. Thomas & P. Lee (Eds.), *Global and local televangelism*. Palgrave Macmillan.
- Nisa, E. F. (2018). Social media and the birth of an Islamic social movement: ODOJ (One Day One Juz) in contemporary Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 24–43. <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1416758>
- Norman, D. A. (2010). *The psychology of everyday things* (Nachdr.). Basic Books.
- O’Leary, S. D. (1996). Cyberspace as Sacred Space: Communicating Religion on Computer Networks. *Journal of the American Academy of Religion*, LXIV(4), 781–808. <https://doi.org/10.1093/jaarel/LXIV.4.781>
- O’Leary, S. D., & Brasher, B. E. (1996). The Unknown God of the Internet. In C. Ess (Ed.), *Philosophical perspectives on computer-mediated communication*. State University of New York Press.
- Peterson, K. M. (2020). Pushing boundaries and blurring categories in digital media and religion research. *Sociology Compass*, 14(3), e12769. <https://doi.org/10.1111/soc4.12769>
- Qoiman, A. (2022). *Potret di Balik Layar Otoritas Keagamaan: Cariustadz.id dan Profesionalisasi Dai*. UIN Sunan Kalijaga.
- Rachmadhani, A. (2021). Otoritas Keagamaan di Era Media Baru: Dakwah Gusmus di Media Sosial. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 150–169. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2636>
- Radde-Antweiler, K. (2006). Rituals Online: Transferring and Designing Rituals. *Online - Heidelberg Journal of Religions on the Internet*. <https://doi.org/10.11588/REL.2006.1.376>
- Radde-Antweiler, K. (2008). Virtual Religion. An Approach to a Religious and Ritual Topography of Second Life. *Online - Heidelberg Journal of Religions on the Internet*. <https://doi.org/10.11588/REL.2008.1.393>

- Setiansah, M. (2015). Smartphonisasi Agama: Transformasi Perilaku Beragama Perempuan Urban di Era Digital. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol10.iss1.art1>
- Solahudin, D., & Fakhruroji, M. (2019). Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious Populism, and Religious Authority. *Religions*, 11(1), 19. <https://doi.org/10.3390/rel11010019>
- Suharto, S., & Mutmainna, N. (2019). Dakwah di Media Sosial Daring: Tinjauan Ceramah Khalid Basalamah di Youtube. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 14(2), 191. <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol14.Iss2.120>
- Syadzily, A. H. (2005). *Arifin Ilham Dai Kota Penabur Kedamaian Jiwa*. Hikmah.
- Triantoro, D. A. (2020). Ustaz Youtube: Ustaz Abdul Somad and the Dynamics of Changing Religious Authorities. *Penamas*, 33(2), 205–224. <https://doi.org/10.31330/penamas.v33i2.405>
- Tsuria, R., & Campbell, H. A. (2022). Introduction to the study of digital religion. In H. A. Campbell & R. Tsuria, *Digital Religion* (2nd ed., pp. 1–21). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429295683-1>
- Turner, B. S. (2007). Religious Authority and the New Media. *Theory, Culture & Society*, 24(2), 117–134. <https://doi.org/10.1177/0263276407075001>
- Yuningtias, T. (2025, January 21). [Instagram].
- Zaman, M. Q. (2009). The Ulama and Contestations on Religious Authority. In M. K. Masud, A. Salvatore, & M. van Bruinessen (Eds.), *Islam and modernity: Key issues and debates*. Edinburgh University Press.
- Zamhari, A., Han, M. I., & Zulkifli, Z. (2021). Traditional Religious Authorities in New Media: A Study of The Cariustadz.id Platform as An Alternative Cyber Fatwa and Da'wah Media among The Middle-Class Urban Muslims. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 21(1). <https://doi.org/10.15408/ajis.v21i1.20300>
- Zuhri, A. M. (2021). *Beragama di Ruang Digital Konfigurasi Ideologi dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual* (Cetakan Pertama). Nawa Litera Publishing.